

## **MEMBANGUN KARAKTER PEDULI SOSIAL, GEMAR MEMBACA, SEMANGAT KEBANGSAAN, DISIPLIN (PGSD) DALAM LINGKUNGAN KELUARGA**

Sri Hanipah<sup>1</sup>, Rival Hanip<sup>2</sup> Syahfitriani Br Ginting<sup>3</sup> Herrio Tekdi Nainggolan<sup>4</sup>

**Universitas Musamus**

### **ABSTRAK**

Pada semua jenjang pendidikan, pendidikan karakter merupakan komponen penting yang harus dilaksanakan baik secara formal maupun informal sebagai proses yang berkesinambungan melalui pemahaman, kesadaran, dan pembiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana orang tua membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai pada diri mereka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi yang terstruktur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap data dan informasi sebanyak-banyaknya tentang peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak di Kelurahan Mandala, Merauke. Subjek penelitian berjumlah 21 orang tua. Berdasarkan temuan, jelas bahwa tanggung jawab utama orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak adalah mendidik mereka melalui contoh perilaku yang dilakukan dengan bersikap tegas melalui pembiasaan, penanaman karakter perilaku peduli sosial melalui saling tolong-menolong, karakter gemar membaca, melalui pemberian bacaan dan membiasakan membaca buku minimal 10 menit per hari bagi anak, karakter semangat kebangsaan bisa dibentuk dengan saling membantu, menghormati perbedaan agama di masyarakat, serta pembentukan karakter disiplin anak dapat dibentuk melalui kultur keluarga seperti membuat aturan rumah bangun pagi dan membuang sampah pada tempatnya.

**Kata Kunci: Peduli Sosial, Gemar Membaca, Semangat Kebangsaan, Disiplin**

### **PENDAHULUAN**

Penyiapan sumber daya manusia sebagian besar terkait dengan salah satu masalah utama Indonesia. Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas sebagai pendukung utama pembangunan. Pendidikan memiliki peran dalam menyediakan sumber daya ini. Anak diharapkan dididik dan ditanamkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Anak-anak diharapkan untuk belajar dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral melalui pendidikan. Pendidikan karakter pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Anak-anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang sangat penting bagi kehidupan mereka dalam lingkungan keluarga. Karakter adalah suatu proses membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan kepribadian anak untuk menjadi manusia yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan terus menerus atas gagasan, hati, dan perbuatan,

yang pengaruhnya dapat diamati dalam perbuatan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat (Damayanti, 2014).

Anak-anak dapat menjadi beretika, bermoral, dan sopan melalui pengembangan karakter ketika terlibat dengan orang lain di masyarakat. Bagi orang tua, anak adalah investasi masa depan. Kepribadian seorang anak pada dasarnya dibentuk oleh pendidikan yang didapatkan dan untuk mendidik anak-anak mereka dalam kapasitas ini, orang tua bertanggung jawab. Pendidikan yang diberikan orang tua harus berfungsi sebagai dasar anak untuk belajar. Karakter dipahami sebagai nilai fundamental membentuk kepribadian seseorang dan dinyatakan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian dibentuk sebagai hasil dari pengaruh hereditas dan lingkungan (Muchlas & Hariyanto 2013).

Pendidikan karakter sejak dini sangat penting untuk mencegah masa depan yang penuh dengan persoalan yang semakin kompleks, seperti kurangnya kesadaran anak terhadap lingkungan, kurangnya disiplin diri, kurangnya perhatian pada membaca, dan lain-lain. Hasil penelitian (Utami, & Prasetyo, 2021) menyatakan pengasuhan yang efektif akan berdampak pada perkembangan anak, orang tua yang memikul tanggung jawab terbesar untuk itu harus memikirkan praktik pengasuhan terbaik. Lebih lanjut (Prasanti & Fitrianti, 2018) pengembangan karakter harus dimulai sejak usia dini dengan keluarga, diikuti oleh sekolah, masyarakat, tetapi keluarga adalah elemen penentu utama. Mempersiapkan karakter anak melibatkan lebih dari sekadar mengajari mereka prinsip-prinsip moral yang benar; itu juga memerlukan kerja sama untuk menanamkan kebiasaan yang baik sehingga anak-anak dapat bertindak tepat di lingkungan mereka berdasarkan prinsip-prinsip moral yang telah menjadi bagian dari kepribadian

mereka.

Pengembangan karakter sejak dini sangat penting, dimulai dengan pengembangan tanggung jawab sosial, kecintaan membaca, rasa kebangsaan, dan kemudian pengembangan disiplin. Semua ini dapat diajarkan atau dibentuk mulai di lingkungan keluarga pada usia dini. Sehingga saat dewasa anak akan menjadi pribadi yang lebih baik. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan anak bagaimana memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku di lingkungan mereka. Penulis dalam hal ini membatasi pendidikan karakter pada peduli sosial, gemar membaca, semangat kebangsaan, dan disiplin. Penulis mencoba menguraikan mengenai karakter PGSD dalam membentuk karakter anak

### **Peduli Sosial**

Salah satu dari 18 karakter yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah peduli sosial. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah karakter peduli sosial. Peduli sosial adalah pola perilaku yang membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Interaksi sosial anak dengan orang lain membantu membentuk kepedulian sosial.

Peduli sosial mengarahkan anak untuk memiliki sikap dan tindakan peduli pada lingkungan di sekitar yang pada akhirnya memotivasi mereka untuk secara konsisten memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Hasil penelitian (Sari & Eliza, 2021) menyatakan bahwa dengan menumbuhkan kepribadian peduli sosial pada anak, anak dapat lebih mengembangkan perilaku berbagi dengan sesama lingkungannya. Lebih lanjut (Fauzi & Zainuddin, Atok, 2017) rasa peduli sosial akan

timbul ketika anak berusaha mencari solusi untuk tantangan yang mereka hadapi. Dengan penanaman karakter peduli sosial anak dapat mempelajari nilai sikap dan perilaku yang berusaha untuk selalu membantu mereka yang membutuhkan.

### **Gemar Membaca**

Saat ini, salah satu komponen dari pendidikan karakter menjadi sorotan adalah gemar membaca. Sebuah metode harus diikuti untuk menciptakan budaya gemar membaca. Karakter akan berkembang bila perilaku tersebut sering dipraktikkan hingga menjadi kebiasaan. Pendidikan karakter gemar membaca adalah pendidikan yang menitikberatkan pada kesadaran akan kemampuan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan melekat pada anak. Upaya menumbuhkan minat atau kegemaran membaca anak, yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, oleh karena itu disebut sebagai pendidikan karakter gemar membaca.

Hasil penelitian (Padmadewi et al., 2018) keterlibatan orang tua, yang meliputi pengasuhan, komunikasi, kerelawanan, pemberdayaan pembelajaran di rumah, kolaborasi dengan masyarakat, dan pengambilan keputusan, ditunjukkan untuk membantu siswa menjadi lebih melek membaca dan menulis serta literasi lain yang mewakili literasi dunia nyata. Lebih lanjut (Priasti & Suyatno, 2021) pendidikan karakter dapat dilakukan dengan fase pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Gemar membaca bermanfaat bagi perkembangan anak karena anak hidup di era reformasi yang membutuhkan pengetahuan yang luas. Karakter bukanlah semata-mata bawaan anak akan tetapi merupakan hasil ciptaan manusia dan keadaan di mana seseorang anak dilahirkan, hidup, dan dibesarkan.

### **Semangat Kebangsaan**

Pendidikan karakter semangat kebangsaan harus diajarkan anak-anak sejak usia dini. Tujuannya untuk anak sejak dini mengenal Indonesia dan mengembangkan rasa cinta pada tanah air. Lunturnya semangat kebangsaan anak-anak Indonesia merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani. Jika tidak ada yang dilakukan, masa depan negara pasti akan suram. Sudah sepantasnya untuk mulai mengajari anak tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara sejak usia dini. Tidak ada salahnya menanamkan rasa nasionalisme pada anak sejak dini. Generasi masa depan akan menjadi sesuatu yang bisa kita banggakan jika anak-anak dibesarkan dengan kemampuan ini, karena saat dewasa mereka akan bersemangat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Dalam situasi ini, peran orang tua sangat penting karena dari lingkungan keluarga sikap dan cara pandang anak tentang bangsa terbentuk. Hasil penelitian (Atika et al., 2019) dikatakan bahwa dengan meningkatkan pendidikan karakter, kecintaan anak terhadap tanah air dapat lebih terbentuk. Lebih lanjut (Mizani, 2021) untuk memenuhi tujuan pembentukan karakter cinta tanah air, dapat diusulkan 4 aspek: pertama, mengintegrasikan pengembangan karakter cinta tanah air ke dalam kegiatan pembelajaran, kedua, memasukkan pendidikan karakter cinta tanah air ke dalam budaya sekolah, ketiga, memasukkannya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan keempat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat. Penanaman karakter semangat kebangsaan dapat dilakukan dengan mengenalkan anak-anak pada berbagai budaya Indonesia sangat kaya akan warisan dan adat istiadat dari Sabang sampai Merauke, dan dengan mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan, khususnya yang berkaitan dengan

nasionalisme dan anti rasis. Anak-anak harus diajari bahwa setiap manusia itu unik karena Tuhan menciptakan mereka semua dengan warna kulit, ras, agama, dan ragam bahasa yang berbeda. Penanaman karakter lain misalnya memperkenalkan permainan klasik seperti congkak, gasing, bekel, dan sebagainya.

### **Disiplin**

Pendidikan paling awal dan paling penting adalah keluarga, keluarga selalu berdampak pada bagaimana setiap anak berkembang. Mereka yang berpendidikan rendah, seperti di sekolah dasar, di mana anak-anak pada umumnya masih memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai, sangat mudah bagi anak-anak untuk terpengaruh secara negatif oleh keadaan globalisasi saat ini. Oleh karena itu, keluarga merupakan entitas pertama yang perlu berperan dalam mendisiplinkan anak dan mencegah hanyut dalam gelombang globalisasi. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban menanamkan nilai moral kepada anak-anak agar berperilaku baik dalam interaksi dengan Tuhan yang menciptakannya, dengan sesama, alam, dan makhluk hidup lainnya. Penanaman disiplin terhadap anak dapat ditanamkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan anak untuk disiplin merupakan proses yang membutuhkan pengulangan secara terus menerus. Pembiasaan kedisiplinan anak dibentuk melalui berbagai kegiatan sehari-hari di rumah.

Hasil penelitian (Setiadi, Gandini, & Kalsum, 2020) menunjukkan bahwa meningkatnya informasi orang tua mengenai perkembangan kepribadian kedisiplinan pada anak baik sebelum maupun sesudah menerima pendidikan parenting skill. (Utami & Prasetyo,

2021) praktik pengasuhan yang baik itu dapat mempengaruhi pembentukan karakter disiplin anak-anak mereka. Anak-anak adalah peniru terbaik, orang tua bisa menggunakan strategi untuk mengajarkan disiplin pada anak secara efektif dan membiasakan mereka. Orang tua dapat mendorong anak untuk terbiasa disiplin dengan mengajak, mengingatkan, menasihati, membimbing, dan menemani dan lain sebagainya.

### **METODE**

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan, analisis, dan interpretasi data merupakan bagian dari proses pelaksanaannya, data yang diperoleh bertujuan memberikan penjelasan atas situasi tersebut. Populasi penelitian ini adalah penduduk RT VII, Kelurahan Mandala, Merauke, khususnya orang tua yang memiliki anak cukup umur untuk masuk sekolah dasar. 21 orang tua dipilih sebagai subjek penelitian karena memenuhi kriteria dan dapat dipercaya sebagai sumber data untuk memberikan data untuk penelitian. Angket digunakan sebagai instrumen atau alat ukur penelitian ini. Angket dibuat untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana peran orang tua terhadap penanaman karakter PGSD pada anak usia sekolah dasar dengan memberikan pertanyaan berupa soal esai dengan banyak enam soal. Peneliti mengumpulkan data dengan bantuan Bapak RT. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengolahan data dilakukan untuk mendeskripsikan temuan penghitungan persentase dari frekuensi setiap pertanyaan sesuai tanggapan yang dikumpulkan,

mengenai peran orang tua dalam membina karakter peduli sosial, gemar membaca, semangat kebangsaan dan disiplin pada anak usia sekolah dasar melalui pembiasaan di RT VII, Kelurahan Mandala, Merauke. Hasil kajian pengetahuan orang tua terhadap perannya dalam penanaman karakter PGSD melalui pembiasaan akan dipaparkan secara lengkap dan menyeluruh sebagai berikut :

### **1. Peran orang tua dalam membiasakan karakter peduli social**

Upaya menanamkan pendidikan karakter peduli sosial di Kelurahan Mandala. Pengembangan karakter membutuhkan pembiasaan penalaran moral dan perilaku moral di lingkungan mereka. Kepribadian anak dapat berkembang sejak usia dini hingga remaja. Ketika masih muda, mereka dapat diibaratkan seperti ranting yang mudah diluruskan, namun, seiring bertambahnya usia, mereka ibarat batang yang susah diluruskan. Karena tindakan moral berfungsi sebagai pencerminan karakter seseorang maka akan berkembang lebih baik dan efektif dari masa kanak-kanak sampai remaja jika melihat contoh yang baik, penalaran moral lebih efektif jika mereka mencobanya sendiri melalui pembiasaan. Untuk mewujudkan masyarakat yang damai, saling tolong menolong, dengan masyarakat yang beragam latar belakang agama, etnis, dan budaya, pengembangan karakter diperlukan peran orang tua membentuk karakter anak. Berdasarkan observasi masyarakat Kelurahan, Mandala, Merauke mereka hidup dalam sebuah perbedaan. Tidak hanya perbedaan suku, tetapi juga perbedaan agama.

Menumbuhkan karakter peduli sosial untuk anak-anak membutuhkan keteladanan dari orang tua yang terlibat dalam menanamkan karakter pada anak. Tempat pendidikan utama bagi anak adalah keluarga. Pendidikan dan bimbingan yang diterima dari orang tua

seorang anak sejak ia masih kecil menentukan baik buruknya karakter anak tersebut. Hal ini karena pendidikan merupakan sesuatu yang pertama kali diterima anak dalam keluarga sebelum melanjutkan ke pendidikan lain, seperti pendidikan formal, yang nantinya dapat diterima oleh anak. Salah satu dari tanggung jawab yang orang tua miliki kepada anak-anak mereka adalah membantu mereka mengembangkan karakter yang baik dengan menanamkan karakter yang baik dalam diri mereka sejak usia dini.

Menurut temuan, orang tua menggunakan metode bercerita dan bermain peran untuk mengajarkan dan menasihati anak-anak untuk memiliki sikap dan perilaku yang selalu bertujuan untuk membantu orang lain. Tindakan mengasuh orang tua, melibatkan anak dalam pekerjaan rumah, aksi gotong royong, dan peduli dengan orang yang sakit atau tertimpa musibah.

Karakter, kepribadian, nilai budaya, nilai agama dan moral, serta kemampuan dasar anak, sebagian besar dikembangkan melalui pendidikan keluarga (Andhika, 2021). Pendidikan karakter di keluarga dapat dilihat sebagai langkah dari orang tua kepada anak-anak, memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan dan mempraktikkan peduli sosial saat mereka mempersiapkan diri untuk hidup dengan tujuan menjadi orang yang lebih baik. Pendidikan karakter di keluarga ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan cara: 1) melalui pengulangan yang dipelajari setiap hari untuk berbuat kebaikan; 2) penumbuhan, khususnya melalui pembagian tanggung jawab kepada anak-anak sesuai dengan tahap perkembangannya; 3) nilai-nilai yang telah ditanamkan dan dikembangkan pada anak harus diubah menjadi nilai-nilai diri pada masa perkembangan; 4) pemantapan, yaitu dengan mempercayakan anak untuk melakukan tugas-

tugas berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter peduli sosial diyakini dapat membantu generasi mendatang mengembangkan kepribadian yang lebih berkualitas. Proses menanamkan nilai peduli sosial bagaimanapun, tidak dapat diselesaikan secara tiba-tiba atau segera. Prosedurnya perlu dilakukan secara bertahap.

## **2. Peran orang tua dalam membiasakan karakter gemar membaca**

Karakter gemar membaca melalui gerakan literasi kepada anak, orang tua berperan memberikan contoh positif bagi anak. Keterlibatan orang tua untuk pengembangan literasi dapat diamati dalam penyediaan fasilitas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan atau hubungan antara orang tua dan anak, dan mendorong keluarga untuk membaca secara teratur. Keterlibatan orang tua dengan anaknya penting dalam meningkatkan literasi anaknya selain memberikan fasilitas. Interaksi dalam mengajari anak sangat diperlukan. Anak-anak yang terlibat langsung dalam menggunakan fasilitas tidak mengalami kebosanan yang berhubungan dengan membaca karena mereka memiliki lawan untuk diajak berbicara atau bertanya. Menurut informan peneliti, orang tua peran penting memberikan fasilitas, terutama buku-buku yang mendorong anak untuk membaca. Terlihat di rumah informan terdapat banyak buku bacaan. Keingintahuan anak-anak yang tak terpuaskan akan selalu dipicu oleh ketersediaan semua fasilitas yang diperlukan. Selain membaca, pendidikan dapat mempengaruhi kenyamanan anak dalam belajar.

Karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Dibandingkan dengan sekolah, anak-anak lebih sering berada di rumah. Lingkungan sebenarnya anak-anak, bagaimanapun, adalah rumah mereka. Anak-anak pertama kali terlibat

dengan lingkungan mereka dan satu sama lain di rumah. (Arumdini et al., 2016) mengatakan adanya korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dan minat membaca anak. Orang tua memotivasi anak-anak mereka untuk membaca dengan memberikan buku dongeng, doa-doa dan bahan bacaan lainnya, serta menemani anak pada saat kegiatan membaca (Siregar et al., 2021). Tanggung jawab orang tua terlibat dalam kegiatan membaca anak-anak mereka. Akibatnya, orang tua dapat memberi contoh atau mulai membaca terlebih dahulu, secara tidak sengaja mempengaruhi minat anak-anak dalam kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Jika orang tua membaca secara teratur, anak-anak akan lebih cenderung melakukan hal yang sama. Karena orang tua harus memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka dan merupakan orang-orang yang paling mengetahui kekuatan dan keterbatasan anak-anak mereka.

Responden yang peneliti wawancarai bahwasannya setiap harinya meluangkan waktu untuk membaca buku bacaan, minimal 10 menit setiap harinya, dalam seminggu membaca buku pengetahuan umum, membaca buku sastra, dan membaca buku religi. Kegiatan akhir dalam pendidikan karakter gemar membaca adalah melakukan tindakan nyata baik berupa mereview buku bacaan atau membuat suatu karya tulis tentang literasi. Kegiatan akhir dalam pelaksanaan sebagai suatu cara pengimplementasian kegiatan dalam kepribadian siswa sehingga memunculkan karakter gemar membaca buku terhadap siswa tersebut.

## **3. Peran orang tua dalam membiasakan karakter semangat kebangsaan**

Orang tua harus membangun dasar-dasar pada anak-anak mereka adalah menanamkan semangat kebangsaan. Anak-anak perlu diajarkan semangat nasionalisme agar mereka memiliki kecintaan yang kuat untuk negara.

Hilangnya semangat kebangsaan pada suatu bangsa dan menunjukkan semakin hilangnya jati diri bangsa yang dapat menyebabkan pecahnya bangsa Indonesia. Orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya karena di lingkungan keluarga, anak sering meniru ucapan, tindakan, bahkan kebiasaan orang tuanya. sDalam penelitian ini, orang tua berperan sebagai panutan dengan menghadirkan wawasan nasionalisme kepada anak-anak melalui tindakan dan perilaku yang ditampilkan dalam lingkungan keluarga.

Peran orang tua dalam menumbuhkan sikap semangat kebangsaan dalam penelitian ini adalah perilaku yang ditampilkan orang tua sebagai bentuk kewajiban menegakkan hak dan kewajibannya mendidik anak dengan mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dalam keluarga dan masyarakat. Tingkah laku atau perbuatan orang tua sebagai kewajiban dalam mendidik, menanamkan, dan mengenalkan anak-anak dengan jiwa nasionalisme di lingkungan keluarga dan mengimplementasikannya di masyarakat merupakan contoh bagaimana orang tua berperan mendidik anak. Pertama dan terutama, orang tua memiliki tanggung jawab membangun diri anak-anak mereka rasa saling membantu, kedua, mengajarkan anak untuk menghormati perbedaan agama di masyarakat, dan ketiga, saling bertegur sapa di masyarakat.

Orang tua sebagai penyemangat dalam membentuk karakter anak di rumah memberikan contoh positif dan menjadi teladan bagi anak-anak adalah pendekatan yang paling efektif untuk mendidik mereka (Indramawan, 2020). Upaya orang tua untuk menanamkan semangat kebangsaan pada anak tidak dapat dipisahkan dari kedalaman pemahaman orang tua tentang nasionalisme, semakin luas wawasan orang tua, semakin berhasil upaya mereka dalam mewujudkan rasa nasionalisme anak-anak mereka. Dalam penelitian ini, perspektif orang tua tentang

nasionalisme merupakan interpretasi orang tua tentang apa itu nasionalisme dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Peran orang tua dalam membiasakan karakter disiplin**

Orang tua dalam mengajarkan anak mengenai disiplin diperlukan unsur kesukarelaan dan kesadaran diri. Dengan kata lain, tidak ada tekanan sebaliknya ada kemauan dan kemampuan untuk melakukannya datang dari dalam diri tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, orang tua harus menahan diri untuk tidak menggunakan paksaan saat mendidik anak-anak mereka tentang disiplin sehingga mereka akan belajar nilai pengendalian diri daripada paksaan. Jadi, anak akan dapat memahami bahwa disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik, bermanfaat bagi kebahagiaannya sendiri, dan bermanfaat bagi banyak orang.

Tentu saja, ada banyak anak dalam lingkungan keluarga, dan mereka semua memiliki sifat dan karakter yang unik. Ini mungkin berdampak pada seberapa ketat disiplin dan ketertiban harus dijaga di rumah. Untuk mengendalikan disiplin dan ketertiban anak, seperangkat pedoman yang dikenal sebagai "aturan rumah" harus ditetapkan. Menurut temuan wawancara, menanamkan disiplin pada anak mulai dari membuang sampah pada tempatnya, sebagian besar anak bangun di pagi hari sementara sangat sedikit anak yang bangun kesiangan. Anak yang kesiangan akan di marahi orang tua, aturan ini harus dijunjung tinggi dan tidak pernah diubah karena sangat penting untuk perkembangan karakter anak, terutama karakter disiplin. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat kedisiplinan anak telah berkembang. Hal ini terlihat pada sikap

dan tindakan anak yang menunjukkan ketaatan terhadap suatu aturan atau tuntutan.

Bagi anak-anak untuk memiliki karakter disiplin ini, terutama ketika mereka tumbuh dan menjadi dewasa, sangatlah penting. Di sisi lain, anak-anak yang berperilaku baik lebih mungkin meraih kesuksesan. Ketika anak-anak di rumah, peraturan ditulis dengan menguraikan apa yang diminta dari mereka dan apa yang dilarang. Jika ternyata ada salah satu aturan yang dilanggar, maka orang tua berhak menegur anak untuk mendorong kepatuhan terhadap aturan tersebut.

Lingkungan dapat dibuat tertib, tenteram, dengan menerapkan peraturan yang tepat, jelas, konsisten, dan diawasi dengan ketat. Aturan yang diikuti dan dipraktikkan dengan benar dapat mengajarkan anak bagaimana menghormati aturan lain dan bagaimana mengambil sikap yang terkendali.

Perilaku anak dapat diatur oleh aturan keluarga, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan atau berperilaku sesuai dengan harapan orang tua mereka. Salah satu komponen dalam perilaku anak adalah disiplin. Anak tersebut kemudian diharapkan mampu bertindak sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan oleh keluarga.

Efektifitas pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter kedisiplinan anak akan berdampak signifikan terhadap kemampuan anak tersebut untuk berhasil atau gagal dalam hidupnya. Pembentukan karakter anak yang diperlukan agar mereka dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan orang tua (Rindawan et al., 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan keluarga merupakan salah satu sumber pendidikan karakter. Keluarga adalah ruang kelas pertama dan terpenting bagi seorang anak. Anak belajar nilai-nilai serta ilmu pengetahuan dari keluarga mereka. Anak didorong untuk berpikir dan berperilaku positif melalui pendidikan karakter, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar rumah. Penanaman karakter melalui kebiasaan di lingkungan keluarga terbukti efektif bagi anak. Pembiasaan karakter peduli sosial adalah saling tolong menolong, karakter gemar membaca bisa di bentuk melalui pemberian bacaan dan membiasakan membaca buku minimal 10 menit per hari bagi anak, pembentukan karakter semangat kebangsaan bisa dibentuk dengan saling membantu, menghormati perbedaan agama di masyarakat, serta pembentukan karakter disiplin anak dapat dibentuk melalui kultur keluarga seperti membuat aturan rumah bangun pagi dan membuang sampah pada tempatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Arum dini, S., Winoto, Y., & Anwar, R. K. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Minat Baca Anak. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i2.8430>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Mimbar*



- Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan implementasi pendidikan karakter di sekolah* (Cet. 1). Yogyakarta: Araska.
- Fauzi, A. R., & Zainuddin, Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79–88. <https://doi.org/10.17977/um022v2i22017p079>
- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 109–119. <https://doi.org/10.53429/jkis.v1i1.122>
- Mizani, Z. M. (2021). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Sekolah Dasar Islam di Tengah Tantangan Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9314–9323.
- Muchlas, S. & H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Suandana, I. W. (2018). Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64–76. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/13049/9454>
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.
- Priasti, Silvia Nur, Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>.
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Kamilia Siham, F. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jpss.v1i2.361>.
- Sari, M. P., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Jurnal Tunas Cendekia*, 4, 242–252.
- Setiadi, R., & Gandini, Andi Lis Arming Kalsum, U. (2020). Parenting Skills Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pembentukan Karakter Disiplin Anak Prasekolah. *Creating Motion Graphics with After Effects*, 14(1), 312–323. <https://doi.org/10.4324/9780240814162-17>
- Siregar, H., Darmawan, D., & Ratih, K. (2021). *Identifikasi Pembiasaan Membaca Anak Usia Dini oleh Orang Tua di Kelurahan Kasemen*. 6(2), 183–188.
- Utami, F & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>